

## BAB IV

### KESIMPULAN

#### IV.1. Kesimpulan

Isu non-konvensional mendapatkan perhatian lebih pasca Perang Dingin. Isu HIV/AIDS, *Acquired Immunodeficiency Syndrome* yang pertama kali dikenal dan disadari keberadaannya pada tahun 1970an merupakan isu yang marak dibicarakan dikarenakan bahaya yang ditimbulkan dan kecepatan penyebaran dari virus tersebut.

Kenya, sebuah negara di kawasan timur Afrika dimana setiap jamnya 16 nyawa terenggut karena HIV/AIDS, tidak luput dari perhatian Amerika Serikat. 14% dari penduduk Kenya usia produktif (15 – 49tahun) menderita HIV positif.<sup>112</sup> Fakta tersebut tidak luput dari perhatian Amerika Serikat. Amerika Serikat melalui USAID memberikan *grant*, yaitu bantuan dana yang diberikan oleh badan donor tanpa komitmen dari negara penerima untuk membayar kembali, kepada negara-negara yang memerlukan dana di berbagai sektor terutama agrikultur dan kesehatan, salah satunya Kenya.<sup>113</sup> Kenya adalah negara Afrika pertama yang mempunyai program Keluarga Berencana lengkap dengan organisasinya, yaitu *The Family Planning Association of Kenya* (FPAK).<sup>114</sup> Organisasi tersebut menjadi rekan USAID pada tahun 1982 dan menerima sebagian besar dari dana hariannya dari USAID.<sup>115</sup> Peran

---

<sup>112</sup> Anthony Morland, "AIDS-Kenya: Funding seen as main obstacle to fighting HIV/AIDS in Kenya", diakses <http://www.aegis.com/NEWS/AFP/1999/AF990911.html>, pada tanggal 1 September 2007, pkl.18.00.

<sup>113</sup> Sarah J. Tisch dan Michael B. Wallace, "Dilemmas of Development Assistance: The What, Why, and Who of Foreign Aid", (Westview Press: Oxford, 1994), hlm. 7.

<sup>114</sup> *Op. cit.*, [http://www.globalgagrule.org/...](http://www.globalgagrule.org/)

<sup>115</sup> *Ibid.*

serta Amerika Serikat melalui USAID dalam membantu Afrika, kemudian mengalami perubahan drastis ketika Amerika Serikat melalui Presiden George W. Bush mengeluarkan kembali *Mexico City Policy* atau yang sering disebut sebagai *Global Gag Rule* pada tanggal 22 Januari 2001.<sup>116</sup> NGO di Kenya kewalahan menghadapi hal ini karena tidak memiliki USAID sebagai pihak yang memberikan model kerja, dana, sarana, dan prasarana dalam pelaksanaan keluarga berencana dan penanggulangan HIV/AIDS.

Untuk memperlihatkan ketergantungan Kenya terhadap USAID maka digunakan teori dependensi oleh Johan Galtung. Teori ini dipakai untuk memperlihatkan bahwa ada dependensi Kenya terhadap model kerja USAID dan juga implikasinya terhadap perkembangan HIV/AIDS. Johan Galtung menjelaskan bahwa ada lima tipe dari imperialisme, tergantung dari pertukaran yang dilakukan, yaitu economic, political, military, communication, dan cultural.<sup>117</sup> *Cultural imperialism* adalah konsep yang dipakai dalam membahas isu USAID di Kenya. Pembagian kerja sebagai guru dan murid adalah hal yang jelas, bukan hanya semata-mata pembagian kerja seperti biasanya, namun termasuk di dalamnya pengertian yang lebih luas darinya itulah inti dari *cultural imperialism*. Jika negara core selalu menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran dan pembelajaran tersebut berharga untuk dipelajari pihak lain, dan negara periphery selalu menjadi pihak yang menjadi murid,

---

<sup>116</sup> The Global Gag Rule Impact Project is a collaborative research effort led by Population Action International in partnership with Ipas and Planned Parenthood Federation of America, *Endangering Women's Lives And Health*, diakses dari <http://www.globalgagrule.org/>, pada tanggal 1 September 2007, pkl.18.00.

<sup>117</sup> Johan Galtung, "A Structural theory of imperialism", dalam Richard Little & Michael Smith, "Perspective On World Politics", *op.cit.* hlm. 301-303.

maka pola imperialisme tersebut terbentuk. Ada dua sisi yang dibahas dalam teori dependensi tersebut, pertama yaitu dependensi NGO-NGO terhadap model kerja yang diberikan USAID. Kedua adalah dependensi masyarakat Kenya itu sendiri terlihat dari terbentuknya budaya baru yang kemudian terganggu dengan adanya GGR.

Penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa,

1. Pasca Global Gag Rule persediaan sarana dan prasarana untuk HIV/AIDS sulit untuk didapatkan, walaupun usaha untuk mencari dana dari pihak lain sudah dilakukan, namun tidak ada yang dapat mendukung program-program yang ada sekuat USAID.

2. Ketidakterdapatnya staf ahli USAID dan staf senior yang berasal dari Kenya menyebabkan ketidakmampuan klinik-klinik yang ada untuk melakukan penyuluhan dan pemeriksaan yang rutin dilakukan oleh klinik selama ini. Transfer teknologi dan pengetahuan yang diperkirakan selama ini terjadi, ternyata tidak terlaksana.

3. USAID dan *the UN Population Fund* (UNFPA) adalah pendonor-pendonor terbesar untuk alat-alat kontrasepsi. USAID adalah donor terbesar yang menyediakan lebih dari sepertiga bagian dari keseluruhan suplai kondom di Kenya. Bantuan melalui USAID *Commodity Fund* ini tidak dapat menutupi kebutuhan Kenya akan alat kontrasepsi.

4. Fokus FPAK dan MSI terletak pada mencegah penularan HIV/AIDS dari ibu dan anak.<sup>118</sup> Pasca GGR, Otomatis pasokan obat, alat kontrasepsi, dan juga tenaga ahli dari USAID pun dihentikan. Peningkatan angka penyebaran HIV/AIDS tidak dapat dielakkan lagi ketika golongan yang paling beresiko dan terbanyak jumlahnya tidak mendapatkan akses ke pelayanan kesehatan.

5. Minimnya kegiatan di kalangan muda Kenya pasca GGR. Kalangan muda yang merupakan kalangan yang rentan terhadap HIV/AIDS mendapatkan penyuluhan yang sangat sedikit padahal angka penularan di kalangan remaja mencapai angka yang tinggi.

6. Ribuan wanita kehilangan akses mereka ke sarana dan prasarana kesehatan yang terjangkau biayanya karena GGR ini.

7. Kosongnya ATM-ATM kondom yang disediakan USAID di Kenya.

8. Usaha FPAK dan MSI untuk mengendalikan angka HIV/AIDS dengan cara menghapus budaya *wife inheritance*, terpaksa terhenti pasca GGR.

9. Budaya klinik sebagai *one-stop-center* yang sudah berkembang dengan baik dan merangkul wanita-wanita Kenya, terpaksa terhenti karena tutupnya klinik-klinik kesehatan yang ada.

---

<sup>118</sup> “The Global Gag Rule & Maternal Deaths Due to Unsafe Abortion”, diakses pada [www.globalgagrule.com](http://www.globalgagrule.com) pada tanggal 9 Desember 2007, pkl. 11.30.

Temuan-temuan di atas memperlihatkan memang benar adanya dependensi budaya dari Kenya terhadap USAID. Hal tersebut diperlihatkan dari ketidakmampuan Kenya untuk berdiri sendiri ketika bantuan dana, sarana, dan prasarana dari USAID dicabut. Temuan-temuan tadi semua berdampak buruk bagi HIV/AIDS di Kenya. Semuanya berakhir pada peningkatan resiko penularan HIV/AIDS di Kenya.

Untuk ke depannya dependensi ini dapat berakibat yang lebih buruk lagi. NGO-NGO seperti FPAK dan MSI pada akhirnya pasti akan menemukan donor yang lain, namun mereka akan tetap mengalami kesulitan karena dari awal mereka mengadopsi model kerja dari USAID mulai dari anggaran dana sampai pelaksanaan model kerja USAID. Perubahan pada model kerja yang baru oleh penyandang dana yang baru akan menimbulkan permasalahan bagi NGO. Di lain pihak donor-donor baru yang telah bersedia menggantikan USAID apakah mereka siap untuk menyediakan bantuan secara menyeluruh seperti yang dilakukan oleh USAID. Rumitnya permasalahan bantuan dana, sarana, dan prasarana ini mengakibatkan tidak maksimalnya pelayanan NGO-NGO kepada masyarakat. Kesehatan masyarakatpun terbengkalai, tidak mendapatkan pelayanan kesehatan karena tidak ada NGO yang mampu melayani mereka. Dari pernyataan di atas terlihat bahwa hal yang menjadi sorotan adalah motif ekonomi dari bantuan yang diterima Kenya dari USAID. Tidak dapat dipungkiri bahwa Kenya memerlukan dana yang besar untuk mengendalikan perkembangan angka HIV/AIDS di negaranya. Tidak ada donor lain yang mampu menggantikan posisi USAID karena kuatnya pasokan dana yang diberikan kepada negara-negara dunia ketiga yang dibantunya.

Hal ini juga memperlihatkan bahwa dalam bantuan kesehatan USAID, yang merupakan badan pemerintah Amerika, tidak pernah ada bantuan yang semata-mata untuk menolong pihak lain. Pasti ada motif ekonomi di balik itu semua. Dengan bantuan-bantuan yang diberikannya ke negara-negara lain, USAID membuat *demand* terhadap budaya-budaya baru yang dibentuk olehnya. Hal itu berakhir dengan semakin kuat dan meluasnya dependensi negara-negara lain terhadap keberadaan USAID baik secara ekonomi dan budaya.

Skripsi yang jauh dari sempurna ini memiliki banyak kekurangan, salah satunya yaitu tidak dibahasnya sisi dari Pemerintah Kenya itu sendiri yang selama ini mendukung aksi-aksi yang dilakukan NGO-NGO di Kenya terutama FPAK dan MSI. Penelitian ini juga tidak melihat bagaimana hubungan Pemerintahan Amerika Serikat yang berkuasa di kurun waktu tersebut dengan kebijakan GGR tersebut. Kelemahan-kelemahan ini mungkin dapat menjadi ide untuk topik penelitian-penelitian berikutnya, sehingga semakin banyak tulisan-tulisan mengenai HIV/AIDS dan menimbulkan kesadaran yang lebih terhadap bahayanya HIV/AIDS pada orang-orang yang membacanya.